

**PELESTARIAN BENDA CAGAR BUDAYA DI OBJEK WISATA
MUSEUM SANG NILA UTAMA PROVINSI RIAU**

By : MARTINA BUTAR-BUTAR
Email : Martina28.TM@gmail.com
Conseller : Andi M Rifiyan Arief, SST. MM.Par

Jurusan Ilmu Administrasi – Program Studi Pariwisata
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau

Kampus Bina Widya Jl. H.R. Soebrantas Km. 12,5 Simpang Baru Pekanbaru
28293 Telp/Fax. 0761-63277

ABSTRAK

This research aims to determine the Preservation of Cultural Heritage Objects Museum Sang Nila Utama Riau Province. By using the theory of culture and tourism minister rules of preservation of cultural heritage objects and sites, using two-way preservation, namely the protection and maintenance.

This research's uses descriptive qualitative methods to analyses the problems that were raised. The sample this research were department heads and staff of the field of conservation and preparation as well as the staff of the head of a collection by using purposive sampling. Data gathering tools used were observation and interviews.

Based on the results of research in the Preservation of Cultural Heritage Objects Museum Sang Nila Utama Riau Province. Still very far from a decent museum that is attributable to the presence of flaws in the supporting facilities and personnel competent museum in the record and preserve the cultural heritage objects

Key words: *the Preservation of Cultural Heritage Objects, Museum Sang Nila Utama Provinsi Riau.*

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Pelestarian didasarkan pada kecenderungan manusia untuk melestarikan nilai-nilai budaya pada masa yang telah lewat namun memiliki arti penting bagi generasi selanjutnya. Tindakan pelestarian yang dimaksudkan guna menjaga karya seni sebagai kesaksian sejarah, kerap kali berbenturan dengan kepentingan lain, khususnya dalam kegiatan pembangunan. *James Mastron (1982)* mengungkapkan bahwa hal ini menggambarkan begitu kompleksnya masalah yang ada dalam aktivitas pelestarian.

Menurut Undang-Undang No.11 tahun 2010, pasal 1 ayat 1 tentang cagar budaya menjelaskan bahwa Cagar Budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan melalui proses penetapan.

Sang Nila Utama adalah nama yang diberikan kepada museum ini yang berasal dari nama seseorang yang berkuasa sekitar abad XIII masehi dipulau bintan. Museum ini pada awalnya belum diberikan nama. Atas inisiatif kepala museum itu, ditunjuklah beberapa budayawan Riau dengan surat keputusan tanggal 13 oktober 1993 No. 227/109.09/MR/C-93, untuk mengusulkan beberapa nama yang

termasyhur di Riau untuk dijadikan nama museum ini.

Didalam museum sang nila utama ini terdapat berbagai macam koleksi benda cagar budaya dari berbagai daerah yang ada di riau. Benda-benda,tersebut diklasifikasikan penggolongan koleksi berdasarkan kriteria yang bersifat konvesi (kesepakatan yang tidak tertulis). Adapun klasifikasi tersebut sebagai berikut : geologika, biologika, etnografika, arkeologika, historika, numismatika dan heraldika, filologika, keramologika, senirupa dan teknologika. Pada hakekatnya koleksi museum merupakan benda-benda bukti materiil hasil budaya manusia.

Museum sang nila memiliki keunikan tersendiri karena didalamnya memamerkan benda-benda yang digunakan oleh suku-suku asli yang mendiami daerah riau seperti suku sakai, bonai, talang mamak dan sebagainya. Dan di dalamnya juga terdapat diorama yang mengisahkan keseharian suku-suku tersebut. Museum sang nila ini juga memiliki daya tarik yang banyak membuat pengunjung penasaran yaitu batu yang berbentuk siput yang beratnya kurang lebih hampir satu ton, sepeda ontel Soeman HS dan kerangka ikan paus.

Meskipun museum sang nila mempunyai daya tarik tersendiri namun masih kurang menarik dari fasilitas sarana dan prasarana fisik maupun nonfisik yang terdapat dalam museum tersebut, Terutama dalam hal kurang lengkapnya

informasi dari koleksi yang ada, pencahayaan ruangan dan kurangnya perhatian terhadap koleksi yang ada. Hal ini sangat berbanding terbalik dengan keadaan museum Benteng Vredeborg yang memiliki sarana dan prasarana yang begitu lengkap dan dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi pengunjung.

Sebagai museum daerah yang menjadi kebanggaan Provinsi Riau maka benda-benda cagar budaya yang ada didalam museum sang nila utama patut dilestarikan dengan

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka permasalahan utama dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimanakah “Pelestarian Benda Cagar Budaya di Objek Wisata Museum Sang Nila Utama Provinsi Riau”.

Identifikasi Masalah

Bagaimana dan apa saja bentuk kegiatan pelestarian benda cagar budaya yang ada di objek wisata museum sang nila utama Provinsi Riau?

Batasan Masalah

Adapun batasan masalah yang diangkat dalam penelitian ini yaitu hanya menganalisis bagaimana dan apa saja bentuk pelestarian benda cagar budaya di objek wisata museum sang nila utama Provinsi Riau saja.

sungguh-sungguh dan dirawat sesuai dengan usia dan bahan benda cagar budaya tersebut. Sebab beda usia dan bahan benda cagar budaya tentu berbeda pula cara perawatannya. Namun selama beberapa tahun terakhir ada beberapa koleksi yang berada dalam vitrin (lemari pajangan) yang kosong dan membuat pengunjung bertanya-tanya apa dan dimana isi lemari tersebut dan ada beberapa koleksi yang kurang terawat.

Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui bagaimana dan apa saja bentuk kegiatan pelestarian benda cagar budaya yang ada di objek wisata museum sang nila utama Provinsi Riau.

Manfaat Penelitian

Peneliti berharap dengan diadakannya penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi :

1. Bagi penulis, kegiatan ini juga akan menambah wawasan bagi penulis tentang bagaimana bentuk kegiatan melestarikan benda cagar budaya yang ada agar tetap terawat dan tetap menjadi benda bersejarah yang ada.
2. Bagi pengelola, hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan dan sumber kritikan bagi pihak pengelola museum sang nila utama agar tetap terus merawat dan melestarikan benda cagar

budaya baik yang ada dimuseum maupun di tempat lain. Pihak pengelola harus terus berinovasi dalam

Tinjauan Pustaka

1 Pengertian Pariwisata

Pariwisata telah menjadi industri yang mendunia, suatu bisnis yang semakin berkembang. Pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan kegiatan perjalanan yang dilakukan secara sukarela dan bersifat sementara untuk menikmati objek dan daya tarik wisata, termasuk pengusaha objek dan daya tarik wisata, serta usaha-usaha yang terkait dibidang tersebut (UU Republik Indonesia No. 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataan)

2 Pengertian Objek Wisata dan Daya Tarik Wisata

- a) Menurut UU No. 9 Tahun 1990 Bab III Pasal IV tentang kepariwisataan menjelaskan perbedaan antara objek dan daya tarik wisata adalah :
- b) Objek dan daya tarik wisata ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, yang berwujud keadaan alam serta flora dan fauna, seperti : pemandangan alam, panorama indah, hutan rimba dengan tumbuhan hutan tropis

mengembangkan museum agar tetap terawat dan menjadi menarik bagi wisatawan.

serta binatang-binatang langka.

- c) Objek dan daya tarik wisata hasil karya manusia yang berwujud museum, peninggalan purbakala, peninggalan sejarah, seni budaya, pertanian (wisata agro), wisata tirta (air), wisata petualangan, taman rekreasi, dan tempat hiburan lainnya.
- d) Sasaran wisata minat khusus, seperti : berburu, mendaki gunung, gua, industri dan kerajinan, tempat perbelanjaan, sungai air deras, tempat-tempat ibadah, tempat-tempat ziarah, dan lain-lain.
- e) Pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan wisata, termasuk pengusaha objek dan daya tarik wisata serta usaha-usaha yang terkait di bidang tersebut.

3 Jenis-jenis Wisatawan

Jenis-jenis wisatawan berdasarkan jumlah wisatawan yang datang dapat dibedakan menjadi 2 yaitu *Free Individual Traveller (FIT)* dan *Group Incentive Traveller (GIT)*.

Menurut Ernawati (2012: 45) wisatawan individu yang selanjutnya dikenal sebagai wisatawan FIT (*Free Individual Traveler*) diklasifikasikan lagi menjadi beberapa kelompok yaitu :

- a) Pejalan Bisnis (*The Clockwork Traveler*)
 - b) Pejalan Eksekutif (*The CEO*)
 - c) Pejalan Baru (*The Travel Novice*)
 - d) Pejalan Kelompok (*The Traveling Unit*)
 - e) Penjelajah (*The Explorer*)
 - f) Pencari Status (*The Status Seeker*)
 - g) Pecinta Kehidupan malam (*The Night Hawk*)
- wisatawan individu atau FIT (*Free Individual Traveler*) dibagi menjadi beberapa kelompok yaitu :

Wisatawan yang berumur 50 tahun ke atas

- a) Business Traveler
- b) Family Traveler
- c) Honeymooner

4 Pengertian Pelestarian

Nia Kurmasih Pontoh (1992:36), mengungkapkan bahwa awal pelestarian adalah konservasi, yaitu upaya melestarikan dan melindungi swkaligus memanfaatkan sumber daya suatu tempat dengan adaptasi terhadap fungsi baru, tanpa menghilangkan makna kehidupan budaya.

Eko Budihardjo (1994:22), upaya preservasi mengandung arti mempertahankan peninggalan

arsitektur dan lingkungan tradisional/kuno persis seperti keadaan asli semula. Karena sifat preservasi yang statis, upaya pelestarian memerlukan pula pendekatan konservasi yang dinamis, tidak hanya mencakup bangunan saja tetapi juga lingkungannya (*conservation areas*) dan bahkan kota bersejarah (*histories towns*). Dengan pendekatan konservasi, berbagai kegiatan dapat dilakukan, menilai dari inventarisasi bangunan bersejarah colonial maupun tradisional, upaya pemugaran (restorasi), rehabilitasi, rekonstruksi, sampai dengan revitalisasi yaitu memberikan nafas kehidupan baru.

5 Manfaat Pelestarian

Menurut Undang Undang Republik Indonesia No. 5 Tahun 1992, perlindungan terhadap benda cagar budaya dan situs, bertujuan melestarikan dan memanfaatkannya untuk memajukan kebudayaan nasional Indonesia, mengingat bahwa benda cagar budaya memiliki arti penting bagi pemahaman dan pengembangan sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Manfaat pelestarian juga dikemukakan oleh beberapa ahli di bidang pelestarian di antaranya :

1. Menurut Budihardjo dalam Thamrin (1988 : 11), terdapat beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari pelestarian bangunan dan kawasan bersejarah di antaranya:

- a) Pelestarian memperkaya pengalaman visual, menyalurkan hasrat untuk

kontinuitas, memberi kaitan yang berarti dengan masa lalu, serta memberi pilihan untuk tinggal dan bekerja di samping lingkungan modern.

- b) Pada saat perubahan dan pertumbuhan terjadi secara cepat seperti sekarang, kelestarian lingkungan lama memberi suasana permanen yang menyegarkan.
- c) Pelestarian memberi keamanan psikologis bagi seseorang untuk dapat melihat menyentuh dan merasakan bukti-bukti fisik sejarah.
- d) Kelestarian mewariskan arsitektur, menyediakan catatan historis tentang masa lalu dan melambangkan keterbatasan masa hidup manusia.
- e) Kelestarian lingkungan lama adalah salah satu aset komersial dalam kegiatan wisata internasional.
- f) . Dengan dilestarikannya warisan yang berharga dalam keadaan baik maka generasi yang akan datang dapat belajar dari warisan-warisan tersebut dan menghargainya sebagaimana yang dilakukan pendahulunya.

2. Menurut Shirvani (1985:44-45) terdapat beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari pelestarian bangunan dan kawasan bersejarah di antaranya :

- a) Manfaat kebudayaan yaitu sumber-sumber sejarah yang

dilestarikan dapat menjadi sumber pendidikan dan memperkaya estetika.

- b) Manfaat ekonomi yaitu adanya peningkatan nilai *property*, peningkatan pada penjualan ritel dan sewa komersil, penanggulangan biaya-biaya relokasi dan peningkatan pada penerima pajak serta pendapatan dari sektor pariwisata.
- c) Manfaat sosial dan perencanaan, karena upaya pelestarian dapat menjadi kekuatan yang tepat dalam memulihkan kepercayaan masyarakat.

3. Menurut (Gufron, 1994:21), manfaat pelestarian diantaranya :

- a) Warisan sejarah yang mengganbarkan kebesaran atau peristiwa yang terjadi di zamannya.
- b) Memperkaya seni budaya setempat dan nasional, yang dapat menggambarkan jati diri bangsa
- c) Sebagai bukti kelengkapan sejarah perkembangan arsitektur di kota tersebut.
- d) Merupakan hasil prestasi sejarah arsitektur di kota tersebut.
- e) Sebagai bahan kajian yang sangat bermanfaat bagi ilmu pengetahuan, terutama yang menyangkut masalah perkotaan.
- f) Merupakan bukti hasil prestasi sejarah penataan kota di kota tersebut.

- g) . Adanya bangunan bersejarah dengan bentuk arsitektur yang unik dan menarik dapat dijadikan studi perbandingan oleh para arsitek dan perencana kota dalam mendesain bangunan dan menata lingkungannya.
- h) Tetap terjaganya keutuhan elemen pembentuk citra dan estetika kota tersebut.
- i) Sebagai orientasi lokasi yang jelas bagi masyarakat sehingga mereka mengetahui di bagian mana mereka berada.
- j) Pelestarian bangunan dan kawasan bersejarah dapat dijadikan paket wisata bagi turis asing dan lokal yang ingin mengenang peristiwa masa lalu.

Pelaksanaan upaya pelestarian bangunan bersejarah di beberapa negara telah menunjukkan hasil yang tidak terlalu mengecewakan. Banyak negara-negara Eropa yang merasakan keuntungan dari upaya pelestarian dengan mendapat tambahan pendapatan dari sektor pariwisata disamping terjaganya kesinambungan peninggalan sejarah elemen-elemen pembentuk citra dan estetika kota-kotanya.

6. Masalah Pelestarian

Menurut Iskandar dalam tulisannya "Problem Pelestarian Warisan Budaya" (Konstruksi, Mei 1996) mengemukakan beberapa masalah dalam pelestarian warisan

budaya yang dapat diidentifikasi diantaranya :

1. Masalah Historis

Secara historis, upaya pelestarian bangunan hanya dianggap sebagai pekerjaan arkeolog dan tidak berkontribusi bagi pembangunan masa depan. Dalam kultur modern yang berorientasi ke masa depan, maka memelihara warisan sejarah hanya dianggap pemborosan. Padahal, warisan arsitektur lama adalah sumber ilham bagi ilmu pengetahuan untuk kini dan masa depan yang berkarakter dan jati diri yang khas serta selaras dengan lingkungan kultural maupun fisiknya.

2. Masalah Sosial dan Budaya

Cara berpikir tentang pelestarian bangunan yang sempit dan naif, kadang-kadang diakibatkan oleh prasangka negatif dalam aspek sosial budaya atau bahkan religi. Sebagai contoh, konservasi bangunan kolonial dinilai merendahkan martabat bangsa karena mengingat bahwa kita pernah dijajah.

3. Masalah Ekonomi

Pelestarian bangunan bersejarah dianggap tidak efektif terhadap anggaran yang dikeluarkan dan terlihat mewah, sejarah dianggap masa lalu yang tidak memiliki makna apa-apa.

4. Masalah Teknologi dan Sumber Daya

Pelestarian bangunan khususnya untuk bangunan-bangunan monumental yang sudah tua membutuhkan anggaran dan teknologi yang tinggi. Upaya pelestarian bangunan bersejarah seolah berbenturan dengan orientasi mencari keuntungan ekonomi.

5. Masalah Hukum dan Peraturan Pemerintah

Meskipun sudah ada peraturan menyangkut pelestarian

lingkungan dan bangunan bersejarah, namun masih terdapat kelemahan pada faktor lingkup, sanksi, pengawasan dan evaluasinya. Banyaknya pelanggaran terjadi dan

Pengertian Museum

Secara etimologis, museum berasal dari kata Yunani, *Μουσείον* atau *mouseion*, yang sebenarnya merujuk kepada nama kuil untuk sembilan Dewi Muses, anak-anak Dewa Zeus yang melambangkan ilmu dan kesenian. Bangunan lain

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif (Rakhmat: 1999:28) menjelaskan metode deskriptif adalah bertujuan untuk melukiskan secara sistematis fakta dan karakteristik populasi tertentu dan bidang tertentu secara faktual dan cermat. Populasi adalah keseluruhan objek atau fenomena yang diriset (Kriyanto :2008). Arti lain yaitu, keseluruhan objek penelitian sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu didalam suatu penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah kepala Museum, staff bidang koleksi dan staff bidang konservasi dan preparasi. Sampel adalah sebagian dari keseluruhan objek atau fenomena yang akan diamati (dari populasi yang ada) atau himpunan bagian dari populasi yang menjadi objek sesungguhnya. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel dimana peneliti memilih informan yang dianggap mengetahui permasalahan dan dapat dipercaya

peraturan serta sanksinya tidak memadai atau tidak dilaksanakan sebagaimana mestinya untuk menangani pelanggaran itu.

yang diketahui berhubungan dengan sejarah museum adalah bagian kompleks perpustakaan yang dibangun khusus untuk seni dan sains, terutama filasafat dan riset di Alexandria oleh Ptolemy I Soter pada tahun 280 SM

menjadi sumber data yang memiliki kebenaran dan pengetahuan yang mendalam (H.B. Sutopo 2002:56). Adapun yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah kepala museum sang nila utama, staff bidang koleksi museum sang nila utama serta staff bidang konservasi dan preparasi museum sang nila utama dan langsung dijadikan sebagai *key informan* atau kunci informan oleh penulis. Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa data deskriptif kualitatif, analisis kualitatif untuk pengolahan data yang diperoleh di lapangan melalui wawancara dan pengamatan di lapangan, semua informasi yang dikumpulkan dipelajari sehingga menjadi suatu kesatuan yang utuh. Menurut (Sugiyono:2009) Penelitian Deskriptif kualitatif yaitu analisa yang berusaha memberikan gambaran yang jelas dan terperinci berdasarkan kenyataan yang ditemukan dilapangan melalui hasil wawancara dan penyebaran quisioner kemudian ditarik suatu kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelestarian merupakan segala upaya untuk memperpanjang usia benda cagar budaya, dari upaya pelestarian tersebut salah satu cara yang digunakan adalah cara perlindungan benda cagar budaya. Perlindungan benda cagar budaya adalah upaya pencegahan dan penanggulangan gejala yang dapat menimbulkan kerusakan, kerugian, atau kepunahan bagi manfaat dan keutuhan benda cagar budaya atau situs akibat perbuatan ataupun proses alam melalui pengamanan, penyelamatan, penertiban, perawatan, pemugaran dan penetapan.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan memang ada terdapat benda cagar budaya yang terdapat coretan, posisi benda tidak berada sesuai dengan namanya, terdapat lumut dan jamur pada koleksi contoh-contoh minyak dari cevron dan terdapat debu di dalam guci, alat tenun, replika pandai besi, dll. Serta tidak adanya alat Thermohygrograph yang selain berfungsi untuk mencatat kelembaban sekaligus mencatat suhu ruangan secara otomatis.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan kepala staff bidang konservasi, penulis menyimpulkan bahwa faktor dominan penyebab kerusakan benda cagar budaya tersebut dapat diatasi dengan cara :

1. Museum harus memiliki alat Thermohygrograph untuk dapat mengatur dan mencatat suhu ruangan agar benda cagar budaya dapat terhindar dari lumut dan jamur.

2. Menutup ventilasi dan membuat pintu masuk yang terbuat dari kaca dengan demikian dapat mencegah debu masuk ke dalam museum.
3. Memasang papan peringatan dan mengaktifkan kembali CCTV agar dapat terus memantau benda cagar budaya dari tangan manusia yang tidak bertanggung jawab.

Lalu untuk masalah beralihnya kepemilikan benda cagar budaya kepada orang yang tidak berhak (di curi) biasanya bidang konservasi bekerja sama dengan bidang koleksi karena di bidang koleksilah semua benda cagar budaya di data dan dicatat. Namun terkadang karena banyaknya koleksi, pendataan yang kurang akurat serta pengawasannya yang kurang.

Seperti yang dituturkan oleh ibu Betty (kepala bidang konservasi) sebagai berikut :

“...dalam melakukan perawatan (konservasi) benda cagar budaya, kita harus menentukan dahulu bahan kimia yang tepat dan sesuai dengan benda yang akan di konservasi contoh dalam perawatan benda yang terbuat dari perunggu menggunakan bahan kimia dengan komposisi 120 gr sidiium hidroksida, 40 ml gliserin dan air bersih 1 liter. Selanjutnya benda dicelupkan sambil disikat perlahan sesudah bersih kemudian dikeringkan. Setiap benda memiliki cara perawatan yang berbeda tergantung bahan penyusun benda tersebut...”

(24 Nobember 2014)

Tetapi pernah terjadi akibat penggunaan bahan kimia yang berlebih merubah warna asli benda cagar budaya tersebut, meski warna telah berubah tetapi nilai sejarahnya tetap tergantung setiap orang yang melihat dan bisa memahami arti benda tersebut.

Berdasarkan wawancara mendalam dengan kepala bidang konservasi tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa dalam merawat benda cagar budaya di Museum Sang Nila Utama diperlukan penanganan yang tepat dan bahan yang tepat dalam merawat setiap benda cagar budaya karena cara penanganan dan bahan yang digunakan dalam perawatan tidak sama antara merawat besi atau merawat kayu dan merawat kertas. Agar tidak terjadi perubahan keaslian dan nilai sejarahnya.

Dalam pelestarian benda cagar budaya selain dilakukannya perlindungan diperlukan juga pemeliharaan benda cagar budaya agar kondisi benda cagar budaya tersebut tetap terjaga dan terpelihara keberadaannya didalam museum. Pemeliharaan benda cagar budaya adalah upaya pengelolaan benda cagar budaya dan situs dari kerusakan yang diakibatkan oleh faktor hayati dan non hayati dengan cara perawatan dan pemugaran.

Sesuai standar benda cagar budaya wajib dilakukan pemeliharaan minimal satu kali dalam enam bulan namun itu semua tergantung dana yang ada untuk proses pengerjaannya. Dalam proses pemeliharaan benda cagar budaya terdapat kerusakan dan pelapukan akibat proses alam yang dapat merusak benda cagar budaya

tersebut. Salah satunya yang terjadi pada benda koleksi yang berbahan dasar kayu sering kali dimakan rayap.

Menurut hasil wawancara mendalam bersama Bapak Endrizal (staff bidang konservasi) :

“... jika sudah terjadi seperti itu cara penanggulangannya adalah disemprot dengan cairan desinfektan untuk membunuh rayap yang memakan dan yang bersarang pada koleksidan jika sudah terjadi demikian maka sebaiknya harus segera ditangani. untuk mencegahnya serta supaya benda tersebut dapat awet biasanya diberi cairan kimia khusus (borax).”

(24 November 2014)

Pemeliharaan dilakukan bukan hanya karena disebabkan oleh proses alam dan hayati saja tetap bisa juga disebabkan oleh pencemaran. Hasil dari pencemaran tersebut memiliki dampak yang berbeda-beda terhadap benda cagar budaya, ada yang berubah menjadi hitam, keropos/rapuh, dll.

Seperti yang dituturkan oleh ibu Betty dan bapak Endrizal (bidang konservasi dan preservasi) mengenai pemeliharaan benda cagar budaya yang disebabkan oleh pencemaran dan dampak pencemaran tersebut bagi benda cagar budaya sebagai berikut :

“...waktu musim asap kemarin debu banyak masuk dan nempel di benda cagar budaya yang tidak dimasukkan kedalam vitrin (lemari kaca) sehingga benda cagar budaya tersebut sedikit menghitam akibat debu yang menempel. Jika tidak segera dilakukan pemeliharaan

maka lambat laun dapat merusak benda cagar budaya tersebut.”(24 November 2014)

Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

Cagar Budaya di Objek Wisata Museum Sang Nila Utama Provinsi Riau, maka dapat di ambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Faktor penyebab kerusakan benda cagar budaya adalah faktor lingkungan dan faktor manusia. Faktor lingkungan disebabkan karena posisi museum yang terlalu dekat dengan parit besar dan jalan raya sehingga kelembapan didalam museum cukup tinggi dan debu yang masuk juga cukup banyak. Kelemahannya adalah museum sang nila utama belum mempunyai alat pengatur suhu (Thermohygrograph) untuk tetap menjaga kestabilan suhu dan mengurangi kelembapan di dalam ruang pameran museum.
2. Berdasarkan hasil wawancara, hilangnya benda cagar budaya yang menjadi koleksi museum sang nila utama disebabkan karena pendataan yang kurang akurat dan pengawasan yang lemah.
3. Selama dilakukannya perlindungan benda cagar budaya perlu memperhatikan keaslian dan nilai sejarahnya karena jika salah dalam proses perlindungan dapat merubah warna asli benda tersebut namun jika dilihat dari nilai sejarahnya tidak berkurang tergantung

seseorang menilai benda tersebut.

4. Kerusakan dan pelapukan benda cagar budaya yang terjadi akibat proses alami dan hayati dapat mengganggu proses pemeliharaan. Jika selama pemeliharaan terjadi kerusakan maka harus sesegera mungkin ditangani oleh petugas konservasi dan preparasi agar benda cagar budaya tersebut dapat terselamatkan dan tetap menjadi benda cagar budaya yang memiliki nilai sejarah.
5. Melakukan pemeliharaan benda cagar budaya yang disebabkan oleh pencemaran perlu dilakukan sesegera mungkin dan perlu penanganan yang tepat agar benda cagar budaya tersebut dapat tetap terjaga dengan baik dan terhindar dari kerusakan yang terjadi karena pencemaran.

2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian diatas maka penulis mencoba menyampaikan

beberapa saran terkait Pelestaria Benda Cagar Budaya di Objek Wisata Museum Sang Nila Utama Provinsi Riau :

1. Mengenai faktor penyebab kerusakan benda cagar budaya sebaiknya museum sang nila utama menggunakan pintu masuk yang terbuat dari kaca agar debu yang berasal dari jalan raya tidak dapat masuk. Museum juga sebaiknya memiliki alat Thermohygrograph sebagai pengatur suhu dan

kelembapan yang ada di ruang pameran museum agar benda cagar budaya yang ada dapat terhindar dari jamur.

2. Untuk menjaga benda cagar budaya dari tangan yang tidak bertanggung jawab sebaiknya pendataan benda cagar budaya yang ada di museum dan nilai utama lebih akurat dan dibutuhkan penjagaan yang ketat agar benda cagar budaya tersebut tetap pada tempatnya dan dapat menjadi benda bersejarah yang dapat dilihat langsung.
3. Agar selama dilakukannya perlindungan benda cagar

budaya tidak menyebabkan perubahan keaslian dan nilai sejarah sebaiknya selama perawatan perlu diperhatikan bahan yang digunakan agar sesuai dengan bahan benda cagar budaya tersebut.

4. Sebaiknya museum memiliki anggaran yang tetap supaya jika ada benda cagar budaya yang rusak dapat segera ditangani.
5. Perlu dilakukannya sikap cepat tanggap dalam pemeliharaan benda cagar budaya yang ada di museum sang nilai utama agar terhindar dari pencemaran.

DAFTAR PUSTAKA

Ismiyanti, 2004. *Pengantar Pariwisata* : PT. Grasindo, Jakarta

James Marston Fitch. 1990, *University Of Virginia Press* : 443 halaman, di akses tanggal 25 februari 2014

Maryaeni, 2005. *Metode Penelitian Kebudayaan* : Bumi Aksara, Jakarta

Rahardjo, Supratiko, Hamdi Muluk, 2005. *Pengelolaan Warisan Budaya Di Indonesia*, Jakarta

Sedyawati, Edi, Werkanis, Djoko Suryo, dkk. 2010 : *Museum Sebagai Pusat Ilmu Pengetahuan Budaya Dan Sejarah*, Solo

Peraturan Perundang – Undangan Tentang Cagar Budaya (Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata No. PM.49/ Um.001/MKP/2009 Tentang Pedoman Pelestarian Benda Cagar Budaya dan Situs

<http://arkeologi.web.id/articels/wacana-arkeologi/66-pemeliharaan-dan-pelestarian-warisan-benda-cagar-budaya> di akses tanggal 21 februari 2014 jam 13:20 wib.

<http://kunuruh.blogspot.com/2013/02/pengertianasastujuan-dari-wisata.html> di akses tanggal 20 februari 2014 jam 19:10

http://id.wikipedia.org/wiki/Cagar_budaya

<http://id.wikipedia.org/wiki/Museum> di akses tanggal 26 februari 2014

<http://museumku.wordpress.com/2010/08/03/museum-rp-6-miliar-hidupkan-benteng-vredeburd/>

<http://kebudayaan/kemdikbud.go.id/bpcmakassar/wpcontent/uploads/sites/21/2014/01>

[/Undang-undang-Nomor-11-Tahun-2010-Cagar-Budaya.pdf](#)

<http://kartika-s-n->

fisip08.web.unair.ac.id/artikel

[_detail-66735-*hardskill-*](#)

[_preservasi-Benda-Cagar-](#)

[_Budaya.html](#)